



Plagiarism Checker X Originality Report

Similarity Found: 8%

Date: Sunday, September 18, 2022

Statistics: 373 words Plagiarized / 4426 Total words

Remarks: Low Plagiarism Detected - Your Document needs Optional Improvement.

49 WIDYA DUTA | VOL. 15, NO. 1 |2020 Abstract The number of sect (Hindu religious schools) that developed in Bali in the past was feared by various groups would lead to religious disharmony. The formulation of the problem of this research : 1) Why did Samuantiga Temple as a medium of Hindu communication, 2) How did Hindus Use Samuantiga Temple as a medium of communication, and 3) What were the implications of Samuantiga Temple as a medium of Hindu communication.

The research objective was to obtain the factors that cause Samuantiga Temple as a Hindu communication media, understand the use of Samuantiga Temple as a Hindu communication media and to obtain the implications of Samuantiga Temple as a Hindu communication media. The theory used attribution, cybernetics, sadharanikaran model and dependency theory. Data collection techniques were observation, in- depth interviews, documentation and library research, while data analysis techniques were: data reduction, display and verification.

The results of this dissertation study were as follows : 1) Samuantiga Temple as a Hindu communication media was caused by several factors, including : a) Theological factors namely knowledge and understanding of the divine aspects worshiped at Samuantiga Temple included the concept of ship SBuddha, iva iddhanta TrMb) ocio - ideological factors, namely human thought factors regarding the structure of the community supporting the Samuantiga Temple consisting of Bali Aga/Bali Mula and Bali Apanaga. c) The historical and political factors of the power of the Bedahulu kingdom government, in line with the evolution of the level of progress of human thought in understanding God, d) The geographical and strategic location of Samuantiga Temple, as the center or center of the island of Bali so that it was easily accessible from all directions, e) Factors cultural preservation, namely the efforts of Hindus to maintain and preserve the

adhiluhung cultural heritage, as a center for the application of the TrMti ship Bali.) use Samuantiga Temple as a medium of Hindu communication, including: the use of palinggih-palinggih, statues, pratima, site/pralingga Ida Bhatara as a medium of concentration of Hindus.

The five gita is a complementary media stimulating the concentration of the mind in worship, while the 1 wayanwirta1@gmail.com PURA SAMUAN TIGA : PERSPEKTIF MEDIA KOMUNIKASI HINDU | Wayan Wirta1 Fakultas Dharma Duta, Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar JURNAL ILMIAH ILMU AGAMA DAN ILMU SOSIAL BUDAYA 14 WIDYA DUTA | VOL. 15, NO. 1 | 2020 offering/upakara serves as a medium for offerings and purification.3) The implications of Samuantiga Temple as a medium of Hindu communication, included : Implications of strengthening sraddha and devotional services in the form of the strengthening of the Hindu beliefs of the Samuantiga Temple pengempon; the implication of Samuantiga Temple as a center for spiritual education; the implications of regulating the family recruitment strategy, namely how to anticipate household needs in connection with the cost of work in Padudusan and the implications for the security of Pakraman/customary villages and the existence of KahyanganTiga in Bali.

The findings of the research in Samuantiga Temple are : the Balinese version of the Hindu Communication Model, namely the process of delivering one's Vedic messages to others (Hindus) through the implementation of ceremonies yajña in the Balinese tradition, accompanied by bhava nd e so the idayata (common understanding) is achieved as the main goal to be achieved in the communication process, so that vertical harmonious relationships (parhyangan, palemahan) and horizontal (pawongan), was abstract, its communicant was not limited to humans.

Keywords Samuantiga Temple, medium of Hindu communication PENDAHULUAN Banyaknya aliran keagamaan Hindu (sekta) yang berkembang di Bali pada masa lampau (sekitar akhir abad X s/d awal abad XI Masehi) dikawatirkan oleh berbagai kalangan akan menimbulkan disharmoni keagamaan. Tatkala itu penduduk Bali sebagaian besar menganut sadsekta (enam aliran) agama yang di Bali lebih dikenal sadpaksa, yaitu : Sambhu, Khala, Brahma, Wisnu, Bhayu dan Iswar yang dalam pelaksanaannya sering menimbulkan keresahan di kalangan masyarakat, belum termasuk sembilan sekta lainnya yang menurut Goris. Dengan demikian, kurang lebih ada lima belas sekta keagamaan Hindu yang pada saat itu berkembang di Bali.

Masing-masing sekta memiliki kecenderungan menonjolkan dirinya sendiri (bersifat superioritas) dan bahkan tidak jarang merendahkan (meng-hegemoni) sekta-sekta lainnya, karena pada hakikatnya semua sekta ingin merebut simpati dan meluaskan

pengaruhnya di masyarakat. Peristiwa itu menjadi isu yang berlarut-larut di kalangan penduduk asli Bali yang sebagian besar didominasi oleh penduduk Bali Aga. Hal tersebut mendorong terlaksananya "samua" berbentuk segi (tryadic communications) yang diikuti oleh tiga kelompok besar sekta keagamaan Hindu, yaitu : Sekta SivSiddhanta, Mahayana dan Sadsekta Bali Aga, sehingga m" Keputusan Samuantiga " sebagai landasan filosofis berdirinya desa- desa pakraman/desa adat dengan Kahyangan Tiga dan Kemulan Rong Telu sebagai implementasi konsep pemujaan Tri M 51 WIDYA DUTA | VOL. 15, NO.

1 |2020 Fenomena sosial keagamaan berupa heterogenitas sekta sebagaimana diuraikan di atas, berupa banyaknya sekta keagamaan Hindu dengan karakteristik dan ideologinya masing-masing, serta memiliki cara tersendiri yang berbeda-beda dalam mencapai tujuan. Sebagai akibat dari heterogenitas sekta (paksa) dan perbedaan cara pelaksanaan dalam pencapaian tujuan, menjadi penyebab terganggunya stabilitas keamanan dan ketertiban masyarakat. Tentu masih banyak faktor-faktor penyebab lainnya Pura Samuantiga sebagai media komunikasi Hindu. Proses komunikasinya pun terlihat unik.

Hadirnya term pengayah khusus, akni parekan " (pengayah laki- laki) " permas " (pengayah perempuan) mewarnai keunikan- keunikan tersendiri berlangsungnya proses komunikasi di Pura Samuantiga. Proses komunikasi verbal yang berlangsung selama duabelas hari Ida Bhatara Samuantiga " nyejer " " ngenteg linggih " , proses komunikasi antarpribadi (interpersonal) terjadi di antara unsur-unsur tri manggalaning yajña, antara sang sadaka dengan sang tapini (sarati banten) dan juga dengan sang yajamana.

Pelaksanaan tradisi ngambeng, pengrawuh, mapekalahyangan, mapasuud, dan mapelengkungan, dilengkapi tarian sakral, seperti : nampyog, siat sampian, siat pajeng dan lain sebagainya menunjukkan keunikan komunikasi kelompok, komunikasi simbolik (nonverbal) dan komunikasi transcendental di Pura Samuantiga. Pelaksanaan tradisi " ngambeng " ang dilakoo sekelompok anak-anak, sebagai suatu informasi bahwa pelaksanaan karya padudusan sudah dekat, demikian juga halnya proses komunikasi organisasi dan komunikasi massa.

Proses komunikasi organisasi di Pura Samuantiga berupa struktur kepengurusan Sabha, Manggala dan Mudita Paruman Pura Samuantiga. Alur pesan komunikasinya menyerupai " komunikasi swastika " aitu ses penyampaian pesan bertujuan untuk memperoleh suatu keharmonisan hidup, baik secara vertikal (parhyangan dan palemahan) maupun secara horizontal (pawongan) sehingga terwujudnya tujuan hidup jagadhita dan moksa. Sedangkan komunikasi massa terlihat jelas pada saat pelaksanaan tradisi mapakalahyangan, Ida Bhatara Manca-manca lunga dan budal dari Pura

Samuantiga, serta prosesi melis/makiis ke Segara Masceti.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka masalah penelitian dibatasi ke dalam tiga ranah rumusan masalah, yaitu : 1) Mengapa Pura Samuantiga sebagai media komunikasi; 2) Bagaimanakah Umat Hindu Menggunakan Pura Samuantiga sebagai media komunikasi; dan 3) Apa implikasi Pura samuantiga sebagai media komunikasi 52 WIDYA DUTA | VOL. 15, NO. 1 | 2020 Hindu. Adapun tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah untuk memperoleh faktor penyebab Pura Samuantiga sebagai media komunikasi Hindu, memahami penggunaan Pura Samuantiga sebagai Media Komunikasi Hindu dan memperoleh implikasi Pura Samuantiga sebagai media komunikasi Hindu.

Hasil penelitian ini secara teoretis diharapkan memberikan manfaat untuk memperoleh temuan Model Komunikasi Hindu versi Bali, menambah wawasan dan memperkaya kasanah ilmu pengetahuan, serta dapat dijadikan referensi atau sumber acuan dalam penelitian yang serupa bagi peneliti selanjutnya. METODELOGI Teori yang digunakan dalam menganalisis masalah penelitian mengacu pada teori atribusi, teori sibernatika, model komunikasi sadharanikaran dan dependency theory. Secara metodologis penelitian ini dilakukan dengan pendekatan ilmu komunikasi dengan metode kualitatif.

Penelitian dilakukan di Pura Samuantiga, sebuah pura peninggalan Bali kuno yang diempon oleh lima desa pakraman, yaitu : Desa Pakraman Bedulu, Tengkulak Kaja, Tengkulak Tengah, Taman dan Wanayu-Mas. Jenis data yang digunakan adalah data kualitatif yang diperoleh dari sumber data primer, dengan teknik observasi selama pelaksanaan piodalan/karya padudusan di Pura Samuantiga dan menggali informasi atau keterangan-keterangan dari sumber informan dengan teknik wawancara mendalam yang peneliti rekam dengan menggunakan HP, sedangkan sumber data skunder diperoleh dengan teknik dokumentasi dan library reseach berupa pengkajian referensi dari sumber-sumber berupa buku, jurnal penelitian dan beberapa lontar.

Metode analisis data yang digunakan adalah reduksi, display dan verikisasi data. HASIL DAN PEMBAHASAN Hasil penelitian ini dapat dijelaskan menjadi tiga bagian, yaitu menjawab permasalahan mengapa Pura Samuantiga sebagai media komunikasi Hindu, Bagaimakah umat Hindu menggunakan Pura Samuantiga sebagai media komunikasi, dan apa implikasi Pura Samuantiga sebagai media komunikasi Hindu. Pura Samuantiga sebagai Media Komuniasi Hindu Media komunikasi adalah alat perantara dalam penyampaian pesan komunikasi.

Bila dilihat dari segi waktu, media dapat dibedakan menjadi dua bagian, yaitu media tradisional dan media modern. Adapun contoh media tradisional adalah : kentongan (kulkul), suara bajra, kidung, asap/bau wangi dupa, banten pejati, arca,

pratima/pralingga, bangunan palinggih dan 53 WIDYA DUTA | VOL. 15, NO. 1 |2020 lain sebagainya. Termasuk pura, dalam hal ini Pura Samuantiga sebagai media komunikasi. Sedangkan media komunikasi modern, berupa media cetak, elektronik dan media on line.

Adapun media elektronik yang selalu digunakan di Pura Samuantiga adalah loud speaker (pengeras suara). Pura Samuantiga dikatakan sebagai media komuniasi Hindu disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain : a) Faktor teologis yaitu pengetahuan dan pemahaman aspek Ketuhanan yang dipuja di Pura Samuantiga mkopemSivBudha, SivSiddhanta Tri KoSiv Budha terlihat jelas pada prosesi upacara mapeselang setiap karya padudusaan Agung Pura Samuantiga setiap tahun masehi genap, di ping arca sebaga i paham yang mendominasi di Pura Samuantiga dan minimnya tinggalan arca Budha.

Namun demikian, **kerukunan intern umat beragama** terlihat dari konsep sinkretisme SivBudha, salah butir hasil Keputusan Samuantiga menyebutkan bahwa nama agama yang dianut Bali AgamSivBudha, sesuai sesanti Negara Kesatuan Republik Indo" Bhineka Tunggal Ika "pada lambang PSila. nsep a Siddhanta rlihat struktbangunan palinggih di mandala Penataran Agung Pura Samuantiga yang berleter O, menyerupai bentuk pangider-ider di Sivsebagai sentralnya. Pada Palinggih Tepasana Rong Telu dan palinggih Kamimitan Kemulan Rong Telu di Mandala Jeroan dimSiv posisinya lebih tinggi terletak di tengah (sebagai sentral), menunjukka n a sentral pemujaan.

Sedangkan konsep Tri Mterlihat pada Palinggih Tepasana Rong Telu dan palinggih Kamimitan/ Kemulan Rong Telu di Mandala Jeroan. Palinggih Ratu Pande, Ratu Pasek dan Ratu Sedahan Atma ditandai dengan atribut penganganya berwarna merah, hitam dan putih berada di mandala Duur Delod. b) Faktor sosio-ideologis, yaitu faktor pemikiran manusia mengenai struktur pelapisan masyarakat pendukungnya, bahwa masyarakat pengempon Pura Samuantiga terdiri dari perpaduan masyarakat Bali Aga/Bali Mula dan Bali Apanaga.

Di sekitar Pura Samuantiga dan juga di sekitar Pura Penataran Batan Pakel Hyangloni (Buruan) sampai kini masih meninggalkan tradisi megalung di Penampahan yaitu merayakan galungan pada Hari Selasa Wage Wuku Dunggulan, sehari sebelum galungan, menunjukkan hal yang **berbeda dengan umat Hindu** pada umumnya, sesuai ciri-ciri khas masyarakat Bali Aga/Bali Mula. c) Faktor historis dan politik kekuasaan pemerintahan kerajaan Bedahulu, sejalan dengan evolusi tingkat kemajuan daya pemikiran manusia dalam memahami Tuhan. Faktor tersebut terkait 54 WIDYA DUTA | VOL. 15, NO.

1 | 2020 dengan Besakih yang belakangan dijadikan Pusat Kerajaan Gelgel. Demikian juga halnya kerajaan Bedahulu menjadikan Pura Samuantiga sebagai pura pusat kerajaan yang berstatus sebagai Pura Penataran. d) Faktor letak geografis dan strategis Pura Samuantiga, sebagai pusat atau sentralnya Pulau Bali sehingga dengan mudah dijangkau dari segala penjuru arah. Lokasi yang sangat strategis mendukung wakil-wakil sekta, yaitu sekta SivSiddhanta, Mahayana dan Sad Sekta Bali Aga yang mendominasi masyarakat asli Bali. Sekta adalah aliran kepercayaan, cabang atau bagian kecil dari agama Hindu.

e) Faktor pelestarian budaya, yaitu upaya umat Hindu mempertahankan dan melestarikan warisan budaya yang adhi luhung, sebagai pusat penerapan konsep pemTri urti ang plikasikan berbentuk Kahyangan Tiga dan Kemulan Rong Telu , a "Ke Sam landasan solahir dan tertatanya desa-desa pakraman/desa adat di Bali. Bayangkan, bila tidak ada peristiwa yang be rsejarah aitu samua " pada jaman dahulu, dapat dipastikan kehidupan sekta akan berkembang pesat tidak terbendung lagi dan Bali akan carut- marut, tidak nyaman, kacau balau dan dan goyahnya stabilitas politik yang pada akhirnya berujung pada disharmoni keagamaan. Desa Pakraman dengan Kahyangan tiga dan Kemulan Rong Telu sebagai benteng pertahanan yang tangguh bagi umat Hindu di Bali.

Penggunaan Pura Samuantiga sebagai Media Komunikasi Hindu Penggunaan Pura Samuantiga sebagai media komunikasi Hindu, mencakup : penggunaan palinggih-palinggih, arca, pratima, tapakan/pralingga Ida Bhatara sebagai media pemusatan pikiran umat Hindu. Panca gita adalah media pelengkap merangsang terkonsentrasinya pikiran dalam pemujaan, sedangkan banten/upakara berfungsi sebagai media persembahan dan penyucian. Pura Samuantiga sebagai media komunikasi Hindu, yaitu media untuk menyampaikan informasi/pesan penyatuan sekta-sekta keagamaan Hindu pada jaman dahulu sekitar awal abad XI Masehi, sehingga lahirlah konsep pemujaan Tri M urti dan lahirnya desa adat/desa pakraman di Bali.

bila samua "tidak terjadi pada waktu itu (awal abad XI Masehi) sehingga lokasi tempat berlangsungnya proses samua diberi a ura Sam media unikasi Hindu, untuk menjebatani hubungan di antara sekta-sekta keagamaan Hindu di Bali, tentu keberadaan sekta akan semakin berkembang pesat dan hidup subur di Bali, tentu akan menjadi pemicu timbulnya konflik keagamaan Hindu di Bali. Sekta atau 55 WIDYA DUTA | VOL. 15, NO. 1 |2020 sekte berasal dari bahasa Inggris " section " yang berarti bagian atau struktur keseluruhan yang dapat ditempatkan pada bagian yang utuh (Sally Wehmeir dalam Jendra, 2007:16).

Terbukti bahwa setiap piodalan atau karya padudusan di Pura Samuantiga yang tanpa

disadari telah mampu mengumpulkan atau menyatukan sejumlah besar massa umat Hindu untuk berkomunikasi yang diperkirakan jumlahnya hampir sekitar lima ribuan orang pemedek dengan latar belakang idiologi atau aliran agama (sekta) yang berbeda-beda setiap hari selama 12 (dua belas hari) Ida Bhatara nyejer. Pemedek yang datang (tangkil) terutama yang berasal dari karma-krama desa pengempon Pura Samuantiga, maupun umat Hindu seluruh Bali.

Sebagai media penyatuan, Pura Samuantiga mampu menyatukan ribuan umat Hindu berkumpul, bertemu dan berinteraksi satu sama lain atau melakukan proses komunikasi selama Ida Bhatara Samuantiga nyejer. Ada rasa kerinduan dan ingin dekat dengan " sesuhunan " dan dengan a teman di Pura Samuantiga. Moment tersebut dimanfaatkan seluruh umat Hindu pengempon Pura Samuantiga selama Ida Bhatara nyejer. Fakta yang diperoleh berdasarkan pengamatan peneliti, bahwa Pura Samuantiga terdiri dari tujuh mandala, masing-masing mandala dilengkapi pelinggih-pelinggih , rutam" pelinggih pengaruman agung " ang se bagai media komunikasi, yaitu tempat berlangsungny" samua " pro komunikasi secara niskala.

Mandala Penataran Agung Samuantiga berfungsi sebagai pusat ritual sekta-sekta keagamaan Hindu, terbukti dari terkumpulnya semua arca, pratima dan pralingga Ida Bhatara Samuantiga dan Bhatara Manca-manca dilengkapi ritual siat sampian sebagai proses komunikasi transcendent. Pura Samuantiga berfungsi sebagai media penyampaian pesan/informasi terhadap umat Hindu pengempon Pura Samuantiga. Komunikasi sangat penting dalam kehidupan. Tiada kehidupan tanpa komunikasi. Di mandala Penataran Agung inilah umat Hindu melakukan berbagai aktivitas utama, yaitu berlangsungnya proses komunikasi Hindu dimulai dari pelaksanaan yajña hingga komunikasi dalam berbagai bentuknya.

Dengan demikian Pura Samuantiga dikatakan sebagai media komunikasi, yaitu media pemujaan umat Hindu terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Pada mandala Penataran Agung terdapat beberapa bangunan palinggih, seperti : pelinggih Ratu Sedahan Pengaksian atau juga dis ebut Sedahan Peneleng " yang berada pada sisi kiri (sisi barat) pintu masuk Mandala Penataran Agung Pura Samuantiga, yang oleh masyarakat setempat 56 WIDYA DUTA | VOL. 15, NO. 1 | 2020 diyakini sebagai CCTV atau pemantau secara niskala terhadap berbagai aktivitas pengayah di Pura Samuantiga.

Pelinggih Pengaruman Agung, pengaruman Ratu Celangu, Pengaruman Gunung Agung, pelinggih Manca Tiga dan Bale Agung sebagai media komunikasi transcendent di Pura Samuantiga. Pengaruman berasal dari kata parum "berarti samua atau sabha. Pratima yang dilinggasthanakan (ditempatkan) pada pelinggih pengaruman menunjukkan simbol komunikasi secara niskala, yaitu komunikasi transcendent. Demikian juga

halnya pralingga/tapakan Ida Bhatara Manca-manca yang dilinggasthanakan (ditempatkan) bersama- sama di Bale Penangkilan Mandala Duur Delod merupakan sebuah bentuk atau proses komunikasi transcendental.

Bale Agung sebagai media komunikasi transcendental. Secara niskala berfungsi sebagai pat samua "Psis Bale Agung melintang di antara Pengaruman dengan Pura Lumbung/Pura Anyar. Bale Agung posisinya memanjang menghadap ke timur (hulunya di barat), berbeda dengan Bale Agung pada umumnya. Pada sisi barat Bale Agung menjelang karya padudusan di Pura Samuantiga (terutama pada kolong) digantung "sampilan dangsil "sebagai pertanda (symbol) penambahan anggota baru parekan. Fungsi sampilan dangsil sebagai media informasi.

Sedangkan Bale Panjang yang berada di tengah-tengah sepanjang sisi barat mandala Penataran Agung secara sekala berfungsi sebagai media komunikasi kelompok dan komunikasi massa. Bale Panjang sebagai media atau tempat berlangsungnya proses komunikasi. Pengurus Paruman Samuantiga beserta seksi-seksi paruman selalu menggunakannya sebagai tempat rapat/samua dalam rangka persiapan maupun pasca pelaksanaan upacara karya padudusan di Pura Samuantiga. Komunikasi kelompok dapat terlaksana per-seksi, maupun rapat lengkap Paruman Pura Samuantiga yang selalu berlangsung di bale panjang ini.

Masing- masing kelompok parekan, apakah kelompok li kauh, tengah maupun kanguh setiap Tumpek Kuningan rapat/samua selalu berlangsung di bale panjang tersebut. Pura Lumbung/Pura Anyar sebagai media untuk memohon kesejahteraan. Pura ini selama karya tidak pernah sepi pemedek. Palinggih Pemiak Kala di mandala Batan Manggis sebagai media penyucian. Sehari menjelang karya padudusan (H-1) parekan dan permas termasuk semua Pengurus Paruman Pura Samuantiga dan bahkan seluruh komponen pengayah wajib melaksanakan prosesi penyucian mapakalahyangan "Psesi sangat penting untuk menjaga kesucian diri, mengingat selama ngayah tanpa disadari akan bersentuhan langsung dengan pelinggih-pelinggih, benda-benda sakral 57 WIDYA DUTA | VOL. 15, NO. 1 |2020 seperti arca, pratima dan pralingga Ida Bhatara Samuantiga yang tersucikan secara ritual.

Selama ngayah parekan dan permas harus tetap konsisten menjaga kesucian diri, tidak diperkenankan melakukan aktivitas lain yang bertentangan dengan kesucian, karena a angga sarira pinaka linggih Ida Bhatara "(tbadan media berthananya Ida Sanghyang Widhi Wasa). Oleh karena itu, selama proses mapakalahyangan sebelum ditutup dengan " mapasuud "(ngleburbebratan) diyakini Ida Bhatara Samuantiga sangat dekat dengan pengayah, terutama parekan (dimana arti kata parek ":dekdan permas sebagai pengayah utama (perempuan) adalah kesayangan Ida Bhatara-Bhatari yang bertanggung jawab

penuh atas terselenggaranya upacara keagamaan di Pura Samuantiga. Oleh karena itu jadikanlah diri sebagai padmasananya Ida Sanghyang Widhi Wasa.

Data yang diperoleh di Pura Samuantiga bahwa arca, pratima, tapakan/pralingga, panca gita dan upakara adalah bentuk-bentuk media komunikasi Hindu yang berfungsi sebagai penyampaian pesan/ informasi. **Tinggalan arkeologi berupa arca** dan pratima masih banyak dijumpai di Pura Samuantiga. Arca dan pratima adalah simbol atau media komunikasi Hindu yang memiliki makna sama. Kedua media tersebut sering dirancukan, namun perbedaannya cukup jelas. Arca sering dipersonifikasikan berbentuk manusia, sedangkan pratima berupa binatang, tumbuh-tumbuhan, atau bentuk lain yang pada umumnya bahannya terbuat dari emas, perak, perunggu, permata, manik-manikan, dan lain sebagainya.

Perbedaannya, **terletak pada ukuran dan** bahan-bahan pembuatannya. Arca pada umumnya terbuat dari batu paras (batu padas) sebagai media komunikasi Hindu yang memiliki ukuran sedang atau agak besar. **Ukuran yang lebih besar** lagi dari arca adalah patung "sedangkan arca yang lebih besar lagi dari patung disebut " bedogol "ybiasa patkan perempatan atau persimpangan jalan raya. Perkataan arca dalam bahasa Sansekberasal kata ar " (berhubungan erat dengan perkataan arcana), berarti pemujaan (Proyek **Peningkatan mutu Pendidikan Pemda Tk.** I Bali, 1982/1983:33).

Arcana dalam bahasa Jawa kuno (Mardiwarsito, 1990:73), diartikan penghormatan (dengan menyembah, memuja atau tanda untuk menghormat). Sedangkan dalam kamus Bahasa Bali (Anandakusuma, 1986:10), arca diartikan : patung, arcana atau memuja. Berdasarkan uraian tersebut, yang dimaksud dengan arca adalah perwujudan fisik (dewa) sebagai media pemujaan para bhakta. Bhakta adalah orang yang menekuni jalan 58 WIDYA DUTA | VOL. 15, NO. 1 | 2020 bhakti, yang selalu berbhakti memuja istha dewata melalui media arca. Untuk lebih mendekatkan perasaan bhakti kepada Tuhan, para bhakta menggunakan istilah " tanu "ang berarti tubuh (dew rupa " berarti bentuk (dewa) yang digambarkan.

Dengan penggunaan kata tanu dan rupa, maka para bhakta akan merasakan kepuasan rohani dan merasa dirinya lebih dekat dengan Tuhan atau istha dewata yang dipuja. Patima adalah lukisan khusus berupa perwujudan dewa atau para leluhur, yang bentuknya menyerupai manusia dan binatang yang bahannya terbuat dari kayu atau logam. Patima merupakan perwujudan, bentuk arca atau personifikasi yang tidak merupakan bentuk yang sebenarnya (asli) dari dewa, tetapi sebagai manifestasi bentuk dewa (Widia, dkk., 1987). Pratima adalah perwujudan sebuah benda yang nyata-nyata dapat dilihat.

Pratima berfungsi sebagai sarana pengganti dari sesuatu yang tidak diamati oleh indera manusia. Pembuatan pratima secara nyata adalah suatu upaya untuk lebih memudahkan dalam membayangkan keberadaan-Nya. Pratima adalah simbol untuk menggantikan sesuatu (Ida Sang Hyang Widhi) yang disucikan. Pratima sebagai media kebutuhan umat Hindu dalam melakukan pemujaan. Umat memerlukan sarana atau alat untuk membayangkan keberadaan-Nya (Suhardana, 2015:76). Oleh karena itu, media pemujaan masih sangat dibutuhkan sebagai sarana mengkonsentrasikan pikiran.

Tapakan/pralingga adalah perwujudan Dewa/Bhatara manifestasi Tuhan, yang pada umumnya berbentuk barong, apakah barong ket/ketet, barong macan, barong bangkung, termasuk pengabih (pendamping) pralingga/tapakan, berupa Ratu Mas (Rangda) dan Ratu Kalika (Celuluk). Pralingga memiliki bentuk, seperti binatang, tetapi kadang kala bersayap atau mempunyai rambut api dan lain sebagainya, sehingga mendekati bentuk-bentuk binatang mitologi. Dikatakan demikian, karena bentuk pralingga tidak sama dengan bentuk binatang yang sebenarnya.

Panca gita adalah lima bunyi-bunyian (suara) sebagai media komunikasi Hindu merangsang timbulnya konsentrasi pikiran dalam pemujaan, yang terdiri dari suara kulkul, tetabuhan gong/angklung, kidung/wirama, genta/bajra dan puja mantra yang dilantumkan saat berlangsungnya proses upacara keagamaan. Perkataan gita dalam Bahasa Sanskerta (Proyek **Peningkatan mutu Pendidikan Pemda Tk.** I Bali, 1982/1983:86) berasal dari kata gita "nyian. alam Jawa kuno (Mardiwarsito, 1990:194) gita diartikan nyanyian atau lagu. Dalam kamus Bahasa Bali (Anandakusuma, 1986:63) gita 59 WIDYA DUTA | VOL. 15, NO. 1 |2020 juga diartikan nyanyian. Mengacu pada definisi tersebut, yang dimaksud gita adalah nyanyian atau bunyi-bunyian untuk melengkapi pelaksanaan upacara yajña.

Panca Gita diartikan lima jenis bunyi- bunyian yang dapat menimbulkan/ membangkitkan rasa suka cita menjelang dan saat berlangsungnya upacara keagamaan. Adapun pembagian panca gita, terdiri dari : (1) Suara kentongan/kulkul : sebagai pertanda/wangsit masyarakat Hindu mulai berkumpul di tempat upacara ; (2) Suara gong/gamelan : musik tradisonal untuk mengiringi upacara keagamaan, contohnya upacara piodalan; (3) Suara kidung/kidungan : dharmagita yang dikumandangkan; (4) Suara genta/bajra : suara yang dibunyikan oleh sulinggih/pemangku untuk mengiringi doa pujaan; (5) Suara puja/mantra sulinggih/pemangku yang berkembang menjadi gita (Webblog.blogspot.com.,

diunduh 30 Oktober 2018). Implikasi Pura Samuantiga sebagai Media Komunikasi Hindu Implikasi Pura Samuantiga sebagai media komunikasi Hindu, mencakup : a) Implikasi penguatan sradha dan bhakti yaitu berupa semakin menguatnya keyakinan/

kepercayaan umat Hindu pengempon Pura Samuantiga terhadap keberadaan Ida Bhatara Samuantiga; b) implikasi Pura Samuantiga sebagai pusat pendidikan spiritual, baik pendidikan formal, informal maupun non formal.

Sebagai pusat pendidikan spiritual, lokasi Pura Samuantiga berdekatan dengan rumah pemangku Samuantiga yang hanya dibatasi oleh tembok (penyengker), pelaksanaan tradisi ngambang yang khusus dilakoni oleh sekelompok anak-anak, pelaksanaan ngaben di Desa Pakraman Bedulu dipuput oleh Pemangku Pura Samuantiga, permohonan kajang dan puspa di Pura Samuantiga, tempat pelaksanaan kegiatan Pasraman Hindu (sekolah minggu) khusus untuk anak-anak kelas V SD se-Desa Pakraman Bedulu dan seringnya Pura Samuantiga dijadikan tempat pertemuan-pertemuan penting dari berbagai lembaga sosial keagamaan, seperti misalnya pembentukan Paruman Agung Krama Semeton Bali yang baru-baru ini diprakarsai oleh Gubernur Bali.

c) Implikasi pengaturan strategi perekonomian keluarga, yaitu bagaimana cara mensiasati kebutuhan rumah tangga sehubungan dengan kebutuhan biaya untuk karya padudusan di Pura Samuantiga; d) Implikasi keberlanjutan desa-desa pakraman/desa adat dan eksisnya Kahyangan Tiga di Bali. Bayangkan, bila "samua" tidak ada/rjadi m kehidupan lampau, maka dapat dipastikan Desa Pakraman dengan Kahyangan Tiga dan Pelinggih Kemulan Rong Telu sebagai media penyatuan umat Hindu di Bali, baik pada 60 WIDYA DUTA | VOL. 15, NO. 1 | 2020 tingkat desa maupun tingkat keluarga tidak akan pernah ada, namun kenyataannya masih tetap diwarisi sampai kini.

Temuan hasil penelitian, berdasarkan konsep teori komunikasi Laswell, model Sadharanikaran, komunikasi transcendental dan arus pesan komunikasi organisasi di Pura Samuantiga, maka hasil temuan penelitian disertasi ini adalah Model Komunikasi Hindu versi Bali, yaitu proses penyampaian pesan-pesan Veda oleh seseorang kepada orang lain (umat Hindu) melalui pelaksanaan upacara yajña dalam kehidupan tradisimasyarakat Bali, disertai unsur-unsur bhava dan rasa sehingga tercapai sahridayata (kesamaan pemahaman atau pengertian) sebagai tujuan utama yang ingin dicapai dalam proses komunikasi, sehingga terjalin hubungan yang harmonis secara vertikal (parhyangan, palemahan) dan horizontal (pawongan), bersifat abstrak, komunikannya tidak terbatas pada manusia.

PENUTUP **Simpulan Berdasarkan hasil penelitian** di atas, dapat ditarik simpulan, bahwa :
1) Pura Samuantiga sebagai media komunikasi Hindu disebabkan oleh beberapa faktor penyebab, diantaranya : Faktor teologis, faktor Sosio-ideologis, faktor historis dan politik kekuasaan pemerintahan Kerajaan Bedahulu, faktor letak geografis dan strategis Pura Samuantiga, serta faktor pelestarian budaya; 2) Penggunaan Pura Samuantiga sebagai

media komunikasi Hindu, mencakup : penggunaan palinggih- palinggih, arca, pratima, tapakan/pralingga Bhatara sebagai media mengkonsentrasikan pikiran umat Hindu.

Panca gita : sebagai media pelengkap merangsang terkonsentrasinya pikiran umat Hindu dalam melakukan pemujaan, sedangkan banten/upakara berfungsi sebagai media persembahan dan penyucian. Dari penelitian ini saran yang dapat disampaikan : 1) Berdasarkan temuan dan hasil penelitian yang disumbangkan ini (dari perspektif media komunikasi Hindu), maka bagi para akademisi yang ingin melakukan penelitian lanjutan dengan objek material yang sama (Pura Samuantiga), dapat mengembangkan kajian lebih luas dari berbagai sudut pandang keilmuan, sehingga lebih memperkaya eksistensi Pura Samuantiga, namun perlu disadari bahwa perbedaan jangan dijadikan konflik sebagai akibat yang hanya melihat dari satu aspek saja, justru sebaliknya harus dilihat secara komprehensif (menyeluruh). Oleh karena itu, jadikan pertentangan sebagai upaya penyatuan persepsi tentang Pura Samuantiga.

2) Instansi yang terkait, terutama Parisada Hindu Dharma Indonesia Kabupaten Gianyar, Parisada Hindu Dharma Indonesia Provinsi Bali, Pemerintahan 61 WIDYA DUTA | VOL. 15, NO. 1 |2020 Daerah Tingkat II Kabupaten Gianyar dan Pemerintahan Daerah Tingkat I Provinsi Bali, bahwa temuan dan hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan dalam membina kerukunan umat beragama, khususnya kerukunan bagi pengempon Pura Samuantiga. Pura Samuantiga sebagai salah satu warisan budaya leluhur yang adhi luhung.

Pura Samuantiga adalah sebuah ikon atau simbol penyatuan sekta keagamaan Hindu di Bali, untuk mengantisipasi terjadinya konflik terbuka sebagai akibat dari adanya perbedaan sekta atau perbedaan pandangan, sebaliknya jadikan hikmah perbedaan tersebut untuk lebih menguatkan rasa persatuan dan soliditas di kalangan umat Hindu di Bali. 3)Pura Samuantiga dengan usnysebagai Jagat”hendaknylebih ptim fungsinya. Selain fungsi utama sebagai media pemujaan bagi umat Hindu di seluruh Bali, Pura Samuantiga juga difungsikan sebagai (sentral) ujaan M (wujud penyatuan sekta keagamaan Hindu) di Bali, sebagai landasan filosofis penataan desa pakraman di Bali dan harapan ke depan sebagai sentral objek pariwisata spiritual di Bali. DAFTAR PUSTAKA Adhikary, NM. 2011. Theorizing Communication : A Model from Hinduism.Dalam YB Dura (Ed), MBM Antrology of Communication Studies, Kathmandu : Madam Bhudari Memorial Collage.

Amerta., dkk.2011.Laporan Kegiatan Inventarisasi dan Penetapan Benda Cagar Budaya/Situs di Kawasan Bedulu (Tahap II).Gianyar : Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Bali Wilayah Kerja Provinsi Bali, NTB dan NTT. Anandakusuma, Sri Reshi.1986.Kamus Bali- Indonesia, Indonesia-Bali.Denpasar : CV. Kayumas. Astawa, A.A.

Gede Oka, dkk.2006.Pura Samuantiga, Bedulu Gianyar. Pemerintah Kabupaten Gianyar dan Paruman Pura Samuantiga, Bedulu Gianyar Bontot, I Nyoman.2014.Paruman Barong pada Piodalan Ageng di Pura Luhur Natar Sari, Desa Pakraman Apuan, Kecamatan Baturiti, Kabupaten Tabanan.Disertasi.Denpasar : Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar. Dawi, Ni Ketut.2010.Ngambeng pada Upacara Dewa Yadnya di Pura Samuantiga Desa Bedulu, Kecamatan Blahbatuh, Kabupaten Gianyar.Tesis. Denpasar :Program Magister Ilmu Agama dan Kebudayaan,Universitas Hindu Indonesia. Durkheim, Emile.2003.Sejarah Agama, The 62 WIDYA DUTA | VOL. 15, NO.

1 | 2020 Elementary Form of The Religious Life.Yogyakarta : IRCiSoD. Jendra, I Wayan.2007.Sampradaya, Kelompok Belajar Veda, Aliran dalam Agama Hindu dan Budaya Bali.Denpasar : PT. Empat Warna Komunnikasi. Mardiwarsito, L.1990.Kamus Jawa Kuno- Indonesia. Ende : Nusa Indah. Proyek Peningkatan Mutu Pendidikan Pemda Tingkat I Bali.1982/1983.Kamus Kecil Sankerta- Indonesia. Suhardana, KM.2015.Pedoman Pinandita. Surabaya Pita. Widia, I Wayan, dkk.1987. Laporan Penelitian Pratima dan Pralingga Koleksi Museum Bali, Denpasar : Museum Bali, Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan webblog.blogspot.com., diunduh tanggal 30 Oktober 2018.

INTERNET SOURCES:

<1% - <https://pbpp.ejournal.unri.ac.id/index.php/JPB/issue/view/791>

1% - <https://garuda.ristekbrin.go.id/documents/detail/1687628>

2% -

<http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=1687628&val=18358&title=PURA%20SAMUAN%20TIGA%20%20PERSPEKTIF%20MEDIA%20KOMUNIKASI%20HINDU>

<1% - <https://www.coursehero.com/file/52601317/Historical-and-Political-Factorsdocx/>

<1% - <https://en.wikipedia.org/wiki/Bali>

<1% -

<https://forumstudimajapahit.com/munculnya-fenomena-baru-tentang-soroh-di-bali/>

<1% - <https://lezgetreal.com/suku-bali/>

<1% - <https://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/6538/4/BAB%20III.pdf>

<1% - <https://www.dqlab.id/data-analisis-pahami-teknik-pengumpulan-data>

<1% - <https://penelitianilmiah.com/hasil-dan-pembahasan-praktikum/>

<1% - <https://e-journal.unair.ac.id/JHI/issue/view/2116>

<1% -

<https://nuzulafirdausi.blogspot.com/2011/10/strategi-membangun-kerukunan-intern-da>

n.html

<1% -

<https://phinemo.com/kenapa-hindu-di-bali-berbeda-dengan-hindu-di-india-ini-penyebabnya/>

<1% -

<https://id.123dok.com/document/ydemdojq-pura-samuan-tiga-perspektif-media-komunikasi-hindu.html>

<1% - <https://www.babadbali.com/pura/plan/pntrnag-g-rinjani.htm>

<1% - https://www.babadbali.com/pura/plan/samuantiga/denah_pelinggih_index.htm

<1% -

<https://kumparan.com/ciremaiday/bale-panjang-jejak-syar-islam-dan-tempat-mengucap-syukur-masyarakat-cirebon-1tjlCHtSNaP>

<1% - <https://repositori.kemdikbud.go.id/17057/>

<1% - <https://arsitekta.com/15-macam-kolom-baja-dan-kegunaannya-pada-bangunan/>

<1% -

<https://tr-ex.me/terjemahan/bahasa+indonesia-bahasa+inggris/perbedaan+ukuran+yang+lebih+besar>

<1% -

<https://www.coursehero.com/file/p6gc8p2/Dharma-Gita-merupakan-bagian-dari-Panca-Gita-yang-dibunyikan-pada-saat/>

<1% -

<https://bali.tribunnews.com/2021/07/16/mengenal-panca-gita-lima-macam-bebunyian-dalam-ritual-keagamaan-menurut-hindu-bali>

<1% -

<https://kesrasetda.bulelengkab.go.id/informasi/detail/artikel/dharmagita-beserta-jenis-dan-dampaknya-42>

<1% -

<http://siat.ung.ac.id/files/wisuda/2017-2-2-62201-921411199-bab5-17042018044132.pdf>

<1% -

https://www.kompasiana.com/hotma_el/551187a8a33311d84eba7d6a/kebudayaan-warisan-leluhur-yang-harus-kita-pertanggungjawabkan

<1% -

<https://www.neliti.com/publications/22872/pengembangan-potensi-pariwisata-spiritual-berbasis-masyarakat-lokal-di-bali>

<1% -

<https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpcbbali/inventarisasi-cagar-budaya-objek-diduga-cagar-budaya-di-desa-getasan-kecamatan-petang-kabupaten-badung-propinsi-bali/>

<1% - <https://garuda.ristekbrin.go.id/documents/detail/1687610>

<1% - <https://www.babadbali.com/aksarabali/books/cck/cc3000pustaka.htm>

<1% - <https://onesearch.id/Record/IOS1.INLIS000000000046940>